

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman yang menghasilkan minyak nabati yang dapat digunakan oleh manusia. Kelapa sawit dapat menghasilkan minyak nabati yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Keberhasilan kelapa sawit menjadi komoditas minyak dunia disebabkan oleh tingkat produktivitasnya yang tinggi dibandingkan dengan minyak kedelai dan minyak bunga matahari serta biaya produksi yang cukup rendah sehingga harga CPO relatif lebih murah dibandingkan komoditas minyak lainnya (Purba, 2019). Indonesia merupakan negara yang menjadi produsen utama minyak CPO kelapa sawit sehingga kehadiran kelapa sawit memberikan keuntungan terhadap Indonesia melalui penambahan devisa negara. Industri minyak sawit Indonesia berperan penting bagi perolehan devisa negara (Purba, 2019).

Produksi kelapa sawit dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar tanaman kelapa sawit. Faktor dalam adalah faktor yang berasal dari dalam tanaman yang dipengaruhi oleh jenis varietas dan bibit yang digunakan. Faktor luar tanaman kelapa sawit adalah lingkungan antara lain iklim, tanah dan teknik budidaya sedangkan faktor dalam tanaman itu sendiri adalah varietas tanaman yang digunakan (Mangoensoekarjo & Semangun, 2003). Menurut Fachrudin *et al.* (2020), keberhasilan budidaya tanaman kelapa sawit tidak hanya dipengaruhi jenis bibit dan varietas tanaman atau lingkungan tetapi juga oleh pemeliharaan tanaman. Pengendalian gulma merupakan salah satu cara untuk

memberikan lingkungan yang mendukung pertumbuhan bagi kelapa sawit. Pengendalian gulma dapat diartikan sebagai proses membatasi pertumbuhan gulma atau menekan populasi gulma sampai tingkat yang tidak merugikan sehingga tanaman dapat tumbuh lebih produktif (Kusuma *et al.*, 2022).

Gulma pada kelapa sawit memberikan dampak yang dapat menurunkan produktivitas kelapa sawit. *Syngonium sp.* adalah salah satu gulma yang hidup pada areal perkebunan kelapa sawit yang dapat tumbuh di sekitar pokok kelapa sawit atau tumbuh secara epifit pada pokok kelapa sawit. Gulma *Syngonium sp.* juga dapat tumbuh secara epifit pada pokok kelapa sawit sehingga dapat menjadi sarang penyakit dan mengganggu kegiatan operasional perkebunan. Menurut Suwila (2015), tumbuhan epifit adalah tumbuhan yang hidupnya menempel pada tumbuhan lain sebagai penopang, tidak berakar pada tanah, berukuran lebih kecil dari inangnya dan tidak merugikan tumbuhan inangnya. Gulma ini tidak menjadi parasit pada kelapa sawit tetapi kehadirannya pada pokok kelapa sawit menyebabkan brondolan tersangkut sehingga terjadi *losses* dan gulma ini dapat menjadi inang penyakit.

Pengendalian gulma *Syngonium sp.* dapat dilakukan secara manual dengan cara dibabat atau secara kimia. Pengendalian kimia adalah pengendalian gulma menggunakan bahan kimia sebagai faktor yang menekan atau menghambat pertumbuhan gulma. Penggunaan bahan kimia untuk mengendalikan gulma lebih cepat dan efektif dibandingkan dengan pengendalian secara manual. Menurut Sukman & Yakub dalam Kusuma *et al.* (2022), pengendalian gulma secara kimia lebih banyak dipakai terutama pada areal yang cukup luas.

Pengendalian gulma yang hidup secara epifit pada pokok kelapa sawit dilakukan menggunakan epifit *sprayer*. Epifit *sprayer* adalah *sprayer electric* yang stiknya sudah dimodifikasi menjadi lebih panjang dengan ukuran 3,5m-4m agar dapat menjangkau gulma yang tinggi.

Pengendalian gulma *Syngonium sp.* yang dilakukan secara kimiawi menggunakan bahan *metil metsulfuron* yang ditambahkan dengan surfaktan *polyoxyethylene alky ether* untuk merekatkan bahan dan mempenetrasikan bahan ke dalam gulma. Pengendalian gulma *Syngonium sp.* saat ini menggunakan bahan *metil metsulfuron* dengan dosis 0,4g/liter air dan *polyoxyethylene alky ether* dosis 0,268g/liter air. Pemakaian herbisida kimia dikhawatirkan menyebabkan pencemaran lingkungan akibat residu herbisida. Bahan kimia yang tidak dapat tercuci secara kimia dan biologi sangat berbahaya apabila masuk ke dalam air tanah, terbawa oleh air *run off* dan menjadi toksik (Husnain *et al.*, 2016). Penelitian ini mencoba menggunakan beberapa macam dosis di bawah dosis normal untukantisipasi menurunkan residu dan tetap dapat mengendalikan gulma *Syngonium sp.* secara efektif dan efisien. Penelitian dilakukan pada perkebunan Padang Halaban pada blok kelapa sawit yang ditumbuhi epifit *Syngonium sp.* menggunakan alat epifit *sprayer*.

B. Rumusan Masalah

Gulma merupakan salah satu faktor pembatas dalam perkebunan kelapa sawit. *Syngonium sp.* merupakan salah satu gulma yang hidup dominan di divisi dua Perkebunan Padang Halaban. Gulma *Syngonium sp.* yang hidup pada pokok kelapa sawit membuat aktivitas pemanenan kelapa sawit menjadi terganggu karena gulma ini menutupi brondolan, menutupi buah kelapa sawit yang sudah matang sehingga buah tidak terlihat ketika dilakukan pemanenan. Kehadiran gulma *Syngonium sp.* yang hidup pada pokok kelapa sawit juga dapat menjadi inang hama penyakit serta perkebunan terlihat lebih semak sehingga mengurangi keindahan kebun. Pengendalian gulma *Syngonium sp.* yang dilakukan saat ini adalah dengan cara disemprot dengan bahan kimia. Bahan kimia yang digunakan saat ini adalah *metil metsulfuron* dosis 0,4g/liter air dan *polyoxyethylene alky ether* dosis 0,268g/liter air. Penggunaan herbisida dalam jumlah yang besar dan waktu yang lama juga berpengaruh terhadap lingkungan melalui residu yang tersisa. Pengurangan dosis yang dilakukan disertai juga dengan penambahan dosis herbisida *fluroksipir* yang memiliki cara kerja yang berbeda dengan herbisida *metil metsulfuron*.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendapatkan dosis pengendalian *Syngonium sp.* yang efektif dan efisien
2. Mengetahui respon *Syngonium sp.* pada berbagai dosis herbisida

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk pengendalian gulma *Syngonium sp.* pada perkebunan kelapa sawit
2. Sebagai sumber informasi dalam menentukan jenis herbisida serta dosis herbisida dalam pengendalian gulma berdaun lebar lainnya sehingga dapat meningkatkan produktivitas perkebunan kelapa sawit
3. Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penggunaan herbisida untuk meningkatkan produktivitas perusahaan dalam melakukan pengendalian gulma

